

JURNAL ILMIAH

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA SEKOLAH DASAR TENTANG PERAWATAN KESEHATAN GIGI DI LAHAN GAMBUT DESA PULAU MUDA

T. Hidayu Marizal^{1*}, Arneliwat², Rismadefi Woferst³

¹²³Universitas Riau

Korespondensi: t.hidayu.marizal5351@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan gigi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu faktor lingkungan dan tingkat pengetahuan mengenai perawatan kesehatan gigi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang perawatan kesehatan gigi di lahan gambut Desa Pulau Muda. Desain penelitian adalah penelitian deskriptif di Sekolah Dasar Negeri se-Desa Pulau Muda. Pengumpulan data dengan *stratified random sampling* sebanyak 141 orang siswa. Alat ukur berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil yang ditemukan responden terbanyak merupakan kelas lima (55%), berusia 11 tahun (39%), jenis kelamin didominasi oleh laki-laki (52%). Gambaran tingkat pengetahuan tentang perawatan kesehatan gigi ialah baik (52%). Lebih khusus lagi tingkat pengetahuan tentang perilaku menyikat gigi ditemukan baik (77%) dan diet pencegahan karies gigi pada tingkat baik (56%). Sementara tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan gigi ditemukan masih kurang (38%). Hasil penelitian didapatkan responden telah memiliki pengetahuan tentang perawatan kesehatan gigi yang baik namun masih kurang mengetahui mengenai pemeriksaan gigi.

Kata Kunci: Desa, kesehatan gigi, lahan gambut, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Dental health can be influenced by many factors, including environmental factors and the level of knowledge about dental health care. The purpose of this study was to describe the level of knowledge of elementary school students about dental health care in the peatlands of Pulau Muda village. The research design was a descriptive study at public elementary schools in Pulau Muda village. Collecting data with stratified random sampling as many as 141 students. Measuring tool in the form of a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The results found that most respondents were in the fifth grade (55%), aged 11 years (39%), while the sex was dominated by men (52%). The description of the level of knowledge about dental health care is good (52%). More specifically the level of knowledge about tooth brushing behavior was found to be good (77%) and dental caries prevention diet at a good level (56%). While the level of knowledge about dental examinations was found to be lacking (38%). The results of the study showed that the respondents had good knowledge of dental health care, but they still did not know about dental examinations.

Keywords: Dental health, level of knowledge, peatland, village.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting karena akan muncul masalah-masalah yang buruk jika seseorang abai mengenai hal tersebut. Berdasarkan data dari *The Global Burden of Disease Study* (2017) menyebutkan dalam skala global terdapat 3,5 miliar orang mengalami penyakit pada bagian mulut dengan masalah utamanya yaitu karies gigi (World Health Organization (WHO), 2022). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 dalam Pusat Data dan Info (PUSDATIN) Kemenkes RI (2019) dikatakan proporsi gigi rusak/ berlubang/ sakit menjadi permasalahan terbesar gigi di Indonesia dengan persentase 45,3%. Prevalensi karies gigi di Indonesia adalah sebanyak 88,8%. Pada kelompok umur anak usia sekolah 5-9 tahun yaitu rata-rata 92,6%, sedangkan anak yang berumur 10-14 tahun ialah 73,4%.

Karies gigi ini dapat terjadi akibat adanya bakteri melalui pengeluaran asam dari proses fermentasi sisa makanan yang menempel pada gigi. Jika melihat dari penelitian Putranto (2020) tingkat keasaman saliva yang tinggi (sangat asam) menunjukkan keterkaitan dengan persentase karies gigi yang tinggi. Ditunjang pula dari penelitian yang dilakukan Firdaus et al. (2014) menunjukkan bahwa semakin tinggi keasaman mulut, semakin banyak pula gigi yang terserang karies. Maka dapat kita ketahui tingkat keasaman sangat berpengaruh dalam kerusakan yang terjadi pada gigi.

Adanya penelitian yang mengaitkan antara keasaman inilah yang menjadi dasar penelitian Harmadani (2019) di Ogan Ilir

yang menunjukkan penggunaan air gambut dan resiko karies gigi memberikan kesimpulan adanya keterkaitan yang bermakna. Dimana secara fisik gambut berkarakteristik berwarna kuning kecoklat-coklatan, kadang-kadang keruh dan memiliki tingkat keasaman yang tinggi (pH= 3,5-5). Dalam penelitian Amelia et al. (2016) juga menunjukkan gigi yang direndam ke dalam air rawa gambut selama empat hari akan mengalami demineralisasi terhadap mineral gigi seperti Mn, Fe, Mg dan F. Selain itu, Ridho et al. (2020) juga menemukan adanya efek dari perendaman spesimen gigi ke dalam air gambut yaitu terjadinya pelepasan ion selenium dari gigi. Dari sini jelas pula bahwa adanya keterkaitan antara paparan air gambut terhadap resiko kerusakan yang akan terjadi pada gigi.

Riau adalah daerah yang mempunyai kawasan gambut yang terbesar di Pulau Sumatera yaitu sebesar 5.355.774 ha dari 9.604.529 ha total luas kawasan gambut di Sumatera (55,76%). Sementara yang termasuk kawasan gambut di Riau sekitar 61,54% dan 38,46% sisanya merupakan lahan mineral dari total luas wilayah Provinsi Riau sekitar 8.702.000 ha (Aliffia N.N. et al., 2021). Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Riau dengan lahan gambut yang cukup luas. Melalui Peta Indikatif Restorasi Provinsi Riau lahan gambut yang berada di Pelalawan memiliki luas kurang lebih 5.542 km² (554.200 ha). Lahan gambut tersebut terbagi di beberapa wilayah kecamatan diantaranya yaitu Kecamatan Kuala Kampar, Kecamatan Teluk Meranti, Kecamatan

Pelalawan dan Kecamatan Kerumutan (Susanti, 2018).

Selain faktor lingkungan yang asam, kerusakan pada gigi dapat juga disebabkan karena faktor sikap abai dalam melakukan perawatan kesehatan gigi. Lendrawati dalam penelitian Zuhriza et al. (2021) menyebutkan sikap, perilaku, serta pengetahuan tentang gigi berpengaruh terhadap motivasi untuk melakukan perawatan gigi. Penelitian yang dapat mendukung pentingnya pengetahuan mengenai perawatan kesehatan gigi diantaranya yang dikerjakan oleh Ekuni et al. (2013) di Universitas Okayama Jepang dengan mahasiswa berlaku sebagai respondennya, ia menjelaskan pengetahuan yang buruk mengenai *food education* akan serta merta menggiring ke meningkatnya prevalensi karies gigi.

Tingkat pengetahuan yang kurang akan sangat mempengaruhi seorang anak dalam menyikat gigi dengan tepat. Nurlinda (2020) melakukan penelitian terkait hal tersebut, hasilnya ditemukan bahwa anak yang memiliki pengetahuan kurang baik tidak menyikat gigi dengan baik pula. Disinilah dibutuhkan pengetahuan yang matang mengenai perawatan kesehatan gigi tersebut, agar karies gigi dapat dicegah dan ditangani segera. Peneliti berharap nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi *evidence base* untuk riset lebih lanjut terkait kesehatan gigi pada siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif, dimana *design* yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik. Populasi pada penelitian ini adalah

seluruh siswa-siswi kelas V dan VI di Desa Pulau Muda, yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Teluk Meranti. Populasi tersebut berjumlah 219 orang yang terbagi di empat Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang berada di desa tersebut. Lalu, berdasarkan rumus Slovin dalam penentuan besaran sampel, maka sampel yang digunakan yaitu sebanyak 141 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *stratified random sampling*.

Sampel pada penelitian ini adalah siswa-siswi sekolah dasar (SD) dengan kriteria berada pada tingkatan kelas V dan VI SD, mampu membaca dan menulis serta bersedia ikut dalam penelitian. Sementara siswa yang berada di tingkatan kelas selain kedua kelas tersebut dan berhalangan hadir serta tidak bersedia mengikuti penelitian tidak diikutsertakan.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan adalah kuesioner perawatan kesehatan gigi yang telah dinyatakan valid (nilai *r*-hitung 0,45-0,73 dengan *r*-tabel 0,44) dan reliabel (nilai cronbach alpha 0,900). Kuesioner ini terdiri dari 24 item pertanyaan (14 item mengenai menyikat gigi, 5 item mengenai diet pencegahan karies gigi dan 5 item mengenai pemeriksaan gigi). Dimana tiap item yang dijawab dengan tepat akan diberikan skor 1, sementara jawaban yang kurang tepat diberikan skor 0. Total skor yang diperoleh responden setelah menjawab dengan tepat, nantinya akan diklasifikasikan menjadi baik (76-100%), cukup (56-75%) dan kurang (<56%). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis univariat yang

digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan.

HASIL

Gambaran karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik responden	Jumlah	
	N	%
Kelas		
Lima	77	55
Enam	64	45
Umur		
10	18	13
11	55	39
12	44	31
13	18	13
14	5	4
15	1	1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	74	52
Perempuan	67	48
Total	141	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dicermati bahwa responden yang berada di kelas lima lebih banyak daripada kelas enam yaitu sebanyak 77 orang (55%). Menurut umur responden pula yang terbanyak ialah berusia 11 tahun yaitu berjumlah 55 orang (39%). Jika berdasarkan jenis kelamin maka jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 74 orang (52%) dan perempuan yaitu 67 orang (48%).

Gambaran tingkat pengetahuan tentang perawatan kesehatan gigi

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang perawatan kesehatan gigi

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	74	52
Cukup	60	43
Kurang	7	5
Total	141	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui dapat diketahui mayoritas tingkat pengetahuan responden mengenai perawatan kesehatan gigi berada pada tingkat yang baik yaitu 74 orang (52%), sedangkan responden yang tingkat pengetahuannya berada pada tingkat cukup ada 60 orang (43%) dan hanya 7 orang (5%) yang berada pada tingkat kurang.

Gambaran tingkat pengetahuan tentang perilaku menyikat gigi

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang perilaku menyikat gigi

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	109	77
Cukup	24	17
Kurang	8	6
Total	141	100

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai perilaku menyikat gigi yang baik yaitu 109 orang (77%). Sementara responden lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 24 orang (17%), dan sisanya 8 orang (6%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Gambaran tingkat pengetahuan tentang diet pencegahan karies gigi

Tabel 4. Distribusi tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang diet pencegahan karies gigi

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	79	56
Cukup	41	29
Kurang	21	15
Total	141	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai diet pencegahan karies gigi yang baik yaitu 79 orang (56%). Sementara responden lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 41 orang (29%), dan sisanya 21 orang (15%) berada pada tingkat kurang.

Gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan gigi

Tabel 5. Distribusi tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pemeriksaan gigi

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	51	36
Cukup	37	26
Kurang	53	38
Total	141	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pemeriksaan gigi yaitu 53 orang (38%). Sementara responden lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik ada 37 orang (36%), dan hanya 37 orang (26%) berada pada tingkat cukup.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Kelas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa mayoritas responden berada di kelas lima (55%). Bujuri (2018) menyebutkan bahwa siswa kelas lima berada pada level kognitif C5 (mengevaluasi/menilai), sedangkan siswa kelas enam berada pada level C6 (mencipta lebih baik). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Agustina (2020) yang menyimpulkan bahwa pada siswa kelas lima kemampuan dalam menjawab pertanyaan level C6 masih rendah (<70%). Mereka menjelaskan hal ini dapat disebabkan karena siswa tidak terbiasa menghadapi soal/permasalahan yang bertipe kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Namun mereka menjelaskan lagi bahwa siswa akan mudah naik ke level berpikir yang lebih tinggi apabila pengetahuan awalnya sudah cukup kuat.

Umur

Mayoritas responden berusia 11 tahun (39%) dan 12 tahun (31%). Pada usia 11-12 tahun termasuk periode gigi campuran yang mana biasanya terjadi antara usia 6-14 tahun (Violla, 2020). Pada periode ini terjadi peralihan dari gigi sulung ke gigi tetap, sehingga masih akan ditemukan kedua jenis gigi tersebut. Perbedaan jenis gigi ini akan sangat berpengaruh pada perbedaan ketahanan gigi terhadap karies 50 yang terjadi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Prisinda et al. (2017) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan karakteristik karies yang terjadi pada gigi sulung maupun gigi tetap dengan hasil penelitiannya yaitu kedalaman

karies yang banyak terjadi pada gigi permanen hanya di bagian superfisial, sedangkan pada gigi sulung telah mencapai bagian profunda.

Selain berhubungan dengan perbedaan ketahanan gigi, umur juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan responden. Sesuai dengan yang dituturkan oleh Notoatmodjo dalam Wulansih (2021) menyebutkan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi memori atau daya ingat, dimana seseorang yang lebih matang seiring dengan umur memiliki daya tangkap dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan juga semakin membaik.

Jenis kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 74 orang (52%). Trianah (2019) dalam penelitiannya mengenai perbedaan erupsi gigi permanen pada perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa pada periode peralihan gigi tersebut gigi perempuan lebih cepat erupsi dibandingkan laki-laki. Penelitian yang dilakukan Ahmad (2014) juga menunjukkan hasil yang sama dimana ditemukan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan terkait waktu erupsi gigi M1 permanen di rahang bawah yaitu rata-rata dua bulan lebih awal pada anak perempuan. Pada penelitiannya ia berasumsi bahwa hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan onset maturasi atau kematangan seksual dimana pada perempuan terjadi lebih awal disebabkan oleh aktivitas hormon.

Peneliti berasumsi siswa yang berjenis kelamin laki-laki akan lebih banyak mengalami karies gigi, hal ini dapat

disebabkan masih banyaknya gigi sulung yang belum berganti ke gigi tetap. Namun hal ini berlawanan dengan penelitian Sumual et al. (2016) dimana dengan responden yang merupakan siswa-siswi kelas I-VI ditemukan indeks PUFA (indeks keparahan karies gigi) perempuan ialah 1,8 sedangkan laki-laki 1,6. Mereka menjelaskan pula hal ini dapat terjadi disebabkan oleh erupsi gigi yang lebih cepat pada perempuan sehingga gigi tersebut lebih cepat bersinggungan dengan faktor penyebab karies tersebut.

Gambaran tingkat pengetahuan tentang perawatan kesehatan gigi responden

Gambaran tingkat pengetahuan tentang perawatan kesehatan gigi merupakan hasil penggabungan daripada beberapa sub variabel dimana peneliti akan membahas hal tersebut sebagai berikut.

Perilaku menyikat gigi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan mengenai perilaku menyikat gigi pada tingkat yang baik yaitu 109 orang (77%). Pengetahuan yang mumpuni terkait perilaku menyikat gigi akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang melakukan tindakan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurlinda (2020) pada siswa sekolah dasar ditemukan hubungan/ keterkaitan antara keduanya. Dimana dari 40% siswa yang berpengetahuan baik terdapat 25% siswa yang mempunyai perilaku menyikat gigi yang baik, sedangkan siswa yang memiliki perilaku menyikat gigi kurang baik hanya 15%. Ia menjelaskan pengetahuan tentang

menyikat gigi tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat diperoleh melalui pengalaman, sementara faktor eksternal dapat diperoleh melalui keluarga, teman, guru maupun tayangan media massa.

Dari wawancara langsung dengan siswa maupun guru juga telah menyebutkan bahwa sebelumnya ketika siswa-siswi berada di kelas I & II pernah memperoleh pendidikan kesehatan tentang cara menyikat gigi dari tenaga kesehatan puskesmas setempat. Selain itu pembelajaran mengenai menjaga kebersihan mulut telah diajarkan pada mata pelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan) seperti menyikat gigi dengan pasta (Indriyani. P & Oky, 2022).

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan yang baik terkait perilaku menyikat gigi akan menentukan bagaimana pula seorang siswa dalam menjaga serta merawat kesehatan giginya. Adapun semakin tinggi tingkatan kelas maupun umur siswa tersebut kemungkinan tingkat pengetahuan mengenai sikat giginya akan semakin baik pula. Namun hal ini tentunya tidak terlepas dari peran orang lain dalam mempengaruhinya seperti orang tua, guru, teman ataupun tenaga kesehatan dalam mendukung hal tersebut.

Diet pencegahan karies gigi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai diet pencegahan karies gigi yang baik yaitu sebanyak 79 orang (56%). Hal ini dapat disebabkan pula karena pendidikan kesehatan yang telah

diterima anak sebelumnya serta pada proses pembelajaran PJOK seperti disarankannya untuk menghindari makanan yang terlalu manis sehingga membuat gigi rusak (Indriyani. P & Oky, 2022).

Tindakan pencegahan karies ditekankan pada pengurangan konsumsi dan pengendalian frekuensi asupan gula yang tinggi. Dimana terdapat hubungan antara konsumsi gula yang berlebih dalam hal ini biasanya disebut makanan yang bersifat kariogenik. Haryani et al. (2020) membuktikan hal tersebut terhadap 100 orang responden siswa sekolah dasar dalam rentang umur 9-11 tahun, mereka meneliti pengaruh tingkat pengetahuan tentang makanan kariogenik terhadap karies gigi. Dari penelitian tersebut, siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik hanya ditemukan karies gigi pada tahap rendah (90,9%).

Oleh karena itu, peneliti berasumsi responden sebaiknya mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai makanan ataupun minuman yang akan memicu terjadinya karies pada gigi. Apabila siswa tetap mengkonsumsi makanan dan minuman yang bersifat kariogenik tersebut, alangkah baiknya minum air putih biasa atau berkumur-kumur dengannya sesudah mengkonsumsi hal tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Cahyani (2014) yang menunjukkan adanya efektivitas daripada minum air putih setelah mengkonsumsi jajanan dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut siswa-siswi.

Pemeriksaan gigi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mayoritas responden memiliki

tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pemeriksaan gigi yaitu sebanyak 53 orang (38%). Tentunya hal ini memberikan hasil yang amat jauh berbeda daripada perilaku menyikat gigi dan diet pencegahan karies gigi sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yensenem (2017) mengenai tingkat pengetahuan pentingnya kebersihan gigi dan pemeriksaan gigi memperoleh hasil yang juga tidak jauh berbeda yaitu ditemukan 19 orang (40,43%) memiliki pengetahuan yang sangat rendah. Ia menjelaskan hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya perhatian mengenai kebersihan dan kesehatan gigi.

Pemeriksaan gigi biasanya dilaksanakan dalam program Unit Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Pelaksanaan UKGS yang dilakukan di Desa Pulau Muda selama ini telah berjalan, walaupun sempat berhenti selama dua tahun di masa pandemi COVID-19. Namun berdasarkan keterangan guru menyebutkan bahwa pemeriksaan gigi hanya dilakukan oleh bidan setempat, tanpa pendampingan oleh dokter gigi. Lalu hasil pemeriksaan yang didapatkan diberitahukan kepada orang tua melalui guru dengan himbauan penawaran pembuatan surat rujukan (bagi yang merasa perlu) ke PKM Teluk Meranti yang jaraknya berkisar 46,2 Km. Guru menyebutkan pula banyak orang tua yang tidak merespons untuk merujuk anaknya ke PKM tersebut dengan alasan jaraknya yang jauh serta keterbatasan ekonomi. Hal ini memberi gambaran bahwa fasilitas perawatan gigi yang dapat diakses tidak mudah dijangkau oleh siswa siswi tersebut. Selain itu kurang adanya tanggapan dari tenaga kesehatan terhadap sedikit/tidak adanya orang tua siswa-siswi yang

melakukan permintaan rujukan, dimana guru menyebutkan pula tidak adanya *follow up* kembali mengenai absensinya permintaan rujukan tersebut.

Pemeriksaan gigi yang dilakukan siswa tentunya tidak terlepas dari dukungan orang tua. Seperti yang dijelaskan oleh Sekarlawu et al. (2021) bahwa dukungan yang diberikan orang tua dapat ditunjukkan melalui dukungan emosional maupun instrumental. Selain itu Ia juga menjelaskan keterlibatan orang tua mencakup empat dimensi yaitu di sekolah, rumah, kehidupan pribadi anak dan aktivitas kognitif anak. Rendahnya perhatian orang tua terhadap pemeriksaan gigi yang dilakukan terhadap anak dapat didasari oleh beberapa faktor diantaranya sosioekonomi keluarga dan akses ke fasilitas perawatan gigi tersebut. Di dalam hasil penelitian Idaryati et al. (2021) menjelaskan ketidakhadiran orang tua terhadap rujukan UKGS ke PKM salah satunya dapat disebabkan karena akses menuju puskesmas yang kurang memadai.

Ketiadaan *follow up* kembali dari tenaga kesehatan terkait kebutuhan rujukan tersebut agar anak segera mendapat perawatan gigi juga telah memperburuk kesehatan dan pengetahuan anak terkait pemeriksaan gigi ini. Dimana anak tidak memperoleh pengalaman serta mengalami langsung alasan mengapa pentingnya pemeriksaan gigi yang telah dilakukan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Lestari (dalam Nurlinda, 2020) bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan.

Oleh karena itu, Peneliti berasumsi pengetahuan pemeriksaan gigi yang kurang dapat dipengaruhi oleh kurangnya perhatian

dan keterlibatan orang tua maupun tenaga kesehatan itu sendiri. Dimana sulitnya akses yang ditempuh untuk menjalani perawatan gigi lebih lanjut menyebabkan siswa atau siswi tersebut tidak memperoleh pengalaman mengenai perawatan gigi dalam hal ini tindakan yang memerlukan fasilitas penunjang yang mumpuni. Sangat baik kiranya tenaga kesehatan memberikan kemudahan akses tersebut dengan menciptakan klinik dokter gigi yang dapat berpindah-pindah dan menyesuaikan dengan kondisi geografis wilayah kerjanya seperti menggunakan sarana transportasi darat maupun perairan (sungai).

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas maka tingkat pengetahuan mengenai perawatan kesehatan gigi di lahan gambut Desa Pulau Muda terhadap 141 orang responden, mayoritas berada pada tingkat yang baik dengan total 74 orang (52%). Hasil penelitian Ali (2020) juga memiliki kemiripan hasil, di dalam penelitiannya yang dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V diketahui tingkat pengetahuan responden berada di kisaran sangat baik (69,65%). Ia menjelaskan hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya upaya promotif, preventif dan kuratif secara terbatas.

Oleh karena itu, peneliti dapat berasumsi pengetahuan tentang perawatan kesehatan gigi pada siswa akan baik jika mereka mendapatkan informasi serta pengalaman mengenai hal tersebut. Disini perlu adanya upaya perawat atau tenaga kesehatan lainnya untuk menjalankan peran promotif dan preventif serta kuratif yang mudah diakses terhadap siswa di sekolah tanpa mengabaikan faktor lingkungan

interpersonal siswa seperti peran orang tua, guru maupun teman sebaya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 141 orang terkait gambaran tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang perawatan kesehatan gigi di Desa Pulau Muda diketahui bahwa mayoritas responden adalah kelas lima sebanyak 77 orang (55%), umur responden pula yang terbanyak adalah berusia 11 tahun yaitu berjumlah 55 orang (39%), sedangkan jenis kelamin yang mendominasi ialah laki-laki sebanyak 74 orang (52%). Secara umum gambaran tingkat pengetahuan responden tentang perawatan kesehatan gigi ialah baik dengan total 74 orang (52%). Secara khusus tingkat pengetahuan responden tentang perilaku menyikat gigi berada pada tingkat baik yaitu 109 orang (77%) dan diet pada tingkat baik pula dengan jumlah responden sebanyak 79 orang (56%). Tetapi tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan gigi ditemukan pada tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 53 orang (38%).

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu keperawatan dengan menjadi *evidence base* terhadap penelitian selanjutnya seperti penerapan pendidikan kesehatan dalam konteks kesehatan gigi di lahan gambut. Kepada pihak sekolah maupun orang tua juga diharapkan dapat berperan aktif untuk mengajarkan hal-hal terkait perawatan Kesehatan gigi terhadap siswa-siswi serta memfasilitasi hal tersebut sehingga program UKGS berjalan dengan baik. Kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait motivasi/minat

siswa-siswi maupun faktor lain yang mempengaruhinya dalam melakukan perawatan kesehatan gigi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, P. (2014). Perbandingan waktu erupsi gigi ml permanen mandibula antara anak laki-laki dan perempuan di ta'mirul islam surakarta tahun 2014. Universitas Surakarta. Diakses pada 16 Oktober 2022 dari <https://repositoryeprints.ac.id/31234/>
- Ali, M. R. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta karies gigi tetap pada siswa kelas iv dan v [Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar]. Diakses pada 16 Oktober 2022 dari <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4560/>
- Aliffia N.N., Sasmita A., & Priyambada G. (2021). Strategi pengendalian kebakaran hutan dan lahan di riau. JOM FTEKNIK , 8(2), 1–6.
- Amelia, F., Sahbana, A., Dewi, N., & Suhartono, E. (2016). Demineralization of the tooth by peat swamp water. International Journal of Pharmaceutical and Clinical Research, 8(4), 216–220.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. LITERASI, IX(1), 37–50.
- Cahyani, D. R. (2014). Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan air putih di sdn benowo 3 surakarta tahun 2014 [Universitas Airlangga]. Diakses pada 16 Oktober 2022 dari <https://repository.unair.ac.id/19806/>
- Ekuni, D., Tomofuji, T., Mizutani, S., Furuta, M., Irie, K., Azuma, T., Kojima, A., Iwasaki, Y., & Morita, M. (2013). Dental caries is correlated with knowledge of comprehensive food education in Japanese university students. Asia Pac J Clin Nutr, 22(2), 312–318. Diakses pada 9 April 2022 dari <https://doi.org/10.6133/apjcn.2013.22.2.13>
- Firdaus, D., & Arma U. & Afriza D. (2014). Perbedaan rerata keasaman mulut berbagai kelompok karies gigi pada pasien di rsgm baiturrahman padang. Journal B-Dent, 1(1), 38–42. Diakses pada 9 April 2022 dari <https://doi.org/https://doi.org/10.33854/JBDjbd.50>
- Harmadani, F. (2019). Hubungan Penggunaan Air Gambut terhadap Resiko Erosi Gigi Masyarakat Dusun 3 KTM Rambutan Ogan Ilir. Diakses pada 6 April 2022 dari https://repository.unsri.ac.id/17104/1/RAMA_12201_04031181520015_0018045900_01_front_ref.pdf
- Haryani, W., Setiyobroto, I., & Siregar, H. I. (2020). The Influence of the Knowledge about Cariogenic Food Towards Dental Caries and Nutrition Status among 9-11 Years Old Children. Jurnal Kesehatan Gigi, 7(1), 40– 45. Diakses pada 16 Oktober 2022 dari <https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jkg.v7i1.5674>

- Idaryati, N. P., Weta, I. W., & Duarsa, D. P. (2021). Studi eksplorasi ketidakhadiran siswa rujukan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah ke Puskesmas II Denpasar Utara. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 33(3), 195. Diakses pada 6 Desember 2022 dari <https://doi.org/10.24198/jkg.v33i3.34811>
- Indriyani, P., & Oky, D. (2022). Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga (PJOK). Bogor : Yudhistira.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2019). Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI : Kesehatan Gigi Nasional. Diakses pada 6 April 2022 dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-gigi.pdf>
- Nurlinda. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Menyikat Gigi pada Anak Usia Sekolah SD Inpres Perumnas 1 Makassar [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panakkukang]. Diakses pada 9 April 2022 dari <https://stikespanakkukang.ac.id/assets/uploads/alumni/ac16b6460a3572c693234c0206ff34a7.pdf>
- Prisinda, D., Suasani Wahyuni, I., Andisetyanto, P., & Zenab, Y. (2017). Karakteristik karies periode gigi campuran pada anak usia 6-7 Tahun di Kecamatan Tanjungsari Sumedang. *Padjajaran J Dent Res Students* Oktober, 1(2), 95–101.
- Putranto, D. A., Susanto, H. S., & Adi, M. S. (2020). Hubungan kebersihan gigi dan mulut, indeks plak dan ph saliva terhadap kejadian karies gigi pada anak di beberapa panti asuhan kota semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(1), 66–75. Diakses pada 9 April 2022 dari <https://doi.org/10.14710/JKM.V8I1.25798>
- Ridho, M. R., Puspitasari, D., & Firdaus, I. W. A. K. (2020). The Effect of peat swamp water on tooth demineralization of copper and selenium ion. *Dentino : Jurnal Kedokteran Gigi*, 5(2), 115–120. Diakses pada 6 April 2022 dari <https://doi.org/10.20527/DENTINO.V5I2.8947>
- Saraswati, P. M. S., & Agustina, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal hots mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257–269. Diakses pada 16 Oktober 2022 dari <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Sumual, I. A., Pangemanan, D. H. C., Wowor, V. N. S., & Manado, S. R. (2016). Keparahan karies gigi yang tidak dirawat pada siswa SD GMIM 31 Manado berdasarkan indeks PUFA. 4(2), 208–214. Diakses pada 16 Oktober 2022 dari <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13937>
- Susanti, R. D. (2018). Analisis Penurunan Permukaan Lahan Gambut di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau Menggunakan Data SAR. Diakses pada 6 April 2022 dari https://repository.its.ac.id/55894/1/03311440000018_Ruli.pdf

- Triana, A. N. (2019). Variasi erupsi gigi permanen pada laki-laki dan perempuan [Universitas Airlangga]. Diakses pada 16 Oktober 2022 dari <https://repository.unair.ac.id/98601/>
- Violla, Z. (2020). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Karies Gigi. Universitas Riau.
- World Health Organization (WHO). (2022, March 15). Oral health. Diakses pada 6 April 2022 dari <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/oral-health>
- Wulansih, R. (2021). Hubungan umur, pendidikan dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan kader nasyiatul aisyiyah tentang stunting di kabupaten boyolali [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Diakses pada 16 Oktober 2022 dari http://eprints.ums.ac.id/90906/1/Naskah%20Publikasi_Rahmaniati%20Wulansih_J410170004.pdf
- Yensenem, M. M. (2017). Tingkat pengetahuan tentang perawatan kesehatan gigi pada siswa kelas iv dan v sd ypk lobo kecamatan kaimana kabupaten kaimana provinsi papua barat tahun pelajaran 2017/2018 [Universitas Negeri Yogyakarta]. Diakses pada 16 Oktober 2022 dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/58503>
- Zuhriza, R. A., Wulandari, D. R., Skripsa, T. H., & Prabowo, Y. B. (2021). Hubungan motivasi perawatan gigi terhadap kualitas hidup terkait kesehatan gigi (oral health related quality of life - OHRQol) mahasiswa fakultas kedokteran universitas diponegoro. *E-GIGI*, 9(2), 145–151.